

Menyingkap Budaya Penyebab Fraud : Studi Etnografi Di Lingkungan Mahasiswa

Rohmaniyah^{1*}, Nurul Alfian², Syaiful³

Universitas Madura, Indonesia

rohmaniyah@unira.ac.id

Submitted: 24th March 2025 | **Edited:** 22nd May 2025 | **Issued:** 01th June 2025

Cited on: Rohmaniyah, R., Alfian, N., & Syaiful, S. (2025). Menyingkap Budaya Penyebab Fraud : Studi Etnografi Di Lingkungan Mahasiswa. *KINERJA: Jurnal Manajemen Organisasi dan Industri*, 4(1), 13-19.

ABSTRACT

Fraud is a harmful act committed either individually or collectively. Issues of fraud are not only found in the government sector but have also emerged in the field of education. This study aims to reveal the culture of academic fraud that leads to dishonest practices among students. This research adopts a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that in the Faculty of Economics and Business, the culture of fraud originates from human resources (students) who perceive dishonest behavior as common practice. Academic fraud is driven by the pressure to maintain high academic grades, the lack of supervision during examinations (especially when using smartphones or laptops), and the rationalization of fraudulent actions by students. These factors collectively contribute to the normalization of academic fraud among students.

Keywords: Academic Fraud Culture, Fraud, Students, Academic Pressure

PENDAHULUAN

Fraud merupakan sebuah tindakan merugikan yang dilakukan secara individual maupun kelompok. Menurut Matthew et al. (2013), fraud adalah serangkaian penyimpangan dan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan yang disengaja sehingga menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Kasus fraud sudah sangat umum terjadi dan selalu membawa dampak negatif yang luas. Pelaku fraud sering kali menggunakan cara-cara yang cerdik sehingga sulit terdeteksi, yang membuat upaya pencegahan dan pengungkapan menjadi semakin rumit (Budianto et al., 2023).

Fraud yang terjadi tidak terlepas dari faktor budaya, sering kali berkembang dari kebiasaan individu atau kelompok dalam suatu organisasi. Penelitian Ginting et al. (2021) menunjukkan bahwa fraud dapat muncul akibat budaya “cari untung” dan “cari aman” yang tumbuh di lingkungan organisasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari perusahaan dapat mendorong terjadinya fraud.

Permasalahan kecurangan tidak hanya muncul di sektor pemerintahan, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan penting setiap individu untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Kecurangan akademik, khususnya yang dilakukan mahasiswa, merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan di kalangan akademik (Nurharjanti, 2019). Kecurangan ini perlu diberantas karena dapat memberikan

dampak buruk di masa depan. Fenomena ini diperparah oleh persaingan ketat dalam meraih prestasi akademik serta kemudahan akses teknologi, yang memungkinkan mahasiswa menyalin karya orang lain atau mencari jawaban dari sumber tidak sah (Putri & Amar, 2019).

Mahasiswa kerap menganggap nilai akademik sebagai tolok ukur utama kesuksesan, sehingga berbagai cara dilakukan untuk mencapai nilai tersebut (Sunaryo & Utami, 2021). Murdiansyah et al. (2020) menambahkan bahwa faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi adalah penyebab utama kecurangan akademik. Tekanan dari lingkungan, peluang akibat kurangnya pengawasan, serta rasionalisasi tindakan sebagai solidaritas menjadi alasan yang memperkuat perilaku tersebut (Adiawati, 2018; Budianto et al., 2023).

Fraud Triangle yang diperkenalkan oleh Cressey, dan dikembangkan lebih lanjut, menjelaskan tiga dimensi penting dalam fraud: tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Ghazali et al., 2014; Billy et al., 2019). Tekanan merupakan beban batin mahasiswa akibat tuntutan nilai tinggi dan tugas berat. Peluang muncul dari lemahnya pengawasan atau kurangnya penguasaan materi. Sedangkan rasionalisasi merupakan pembenaran diri mahasiswa bahwa tindakannya tidak merugikan orang lain.

Namun, Nusron dan Sari (2021) menemukan bahwa dalam konteks akademik, rasionalisasi, kemampuan, dan pengungkapan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan mahasiswa, sementara tekanan, peluang, keserakahan, dan kebutuhan tidak berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap budaya fraud akademik yang menjadi penyebab utama fraud di kalangan mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi, agar diperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku mahasiswa dalam melakukan *academic fraud* dan *accounting fraud* di dunia pendidikan.

LANDASAN TEORI

Kecurangan (Fraud)

Kecurangan atau fraud merupakan istilah umum yang mencakup berbagai cara licik yang digunakan individu atau kelompok untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui representasi yang salah. Menurut Purnamasari dan Amaliah (2015), kecurangan tidak bergantung pada ancaman kekuasaan atau kekuatan fisik, dan dapat dilakukan oleh individu, kelompok, maupun organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan, jasa, atau untuk menghindari kewajiban pembayaran.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2014), fraud adalah tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih individu dalam manajemen, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan tidak adil atau melanggar hukum. Pada dasarnya, fraud meliputi serangkaian ketidakberesan (irregularities) dan tindakan melawan hukum (illegal acts) baik dari orang dalam maupun luar organisasi, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan pihak lain.

Fraud Triangle

Konsep Fraud Triangle diperkenalkan dalam literatur profesional melalui Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 yang diterbitkan oleh American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). Konsep ini menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen utama yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

1. Pressure (Tekanan): Adanya insentif atau tekanan yang mendorong individu untuk melakukan fraud, seperti tuntutan ekonomi, gaya hidup tinggi, atau tekanan non-keuangan.
2. Opportunity (Peluang): Situasi atau kelemahan dalam sistem yang membuka kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi.
3. Rationalization (Rasionalisasi): Adanya pembenaran internal atas perilaku curang, misalnya dengan meyakini bahwa tindakan tersebut tidak merugikan pihak lain atau dilakukan demi tujuan "lebih besar".

Ketiga elemen ini saling berinteraksi dan dapat digunakan untuk memahami berbagai bentuk kecurangan, termasuk kecurangan akademik.

Kecurangan Akademik (Academic Fraud)

Kecurangan akademik merupakan salah satu bentuk fraud yang menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Ginting (2021) menjelaskan bahwa academic fraud sering terjadi di kalangan mahasiswa, didorong oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Albrecht (2012), terdapat beberapa alasan individu berani melakukan kecurangan akademik, di antaranya adalah kurangnya kontrol diri, kesulitan mengevaluasi hasil, lemahnya sistem disipliner, keterbatasan akses informasi, sikap apatis, serta ketidakmampuan dalam mengevaluasi secara menyeluruh.

Eriksson dan McGee (2015) mengklasifikasikan kecurangan akademik dalam empat kategori utama, yaitu: (1) penggunaan materi tidak sah selama ujian, (2) pembuatan informasi atau data palsu, (3) pemberian bantuan kepada mahasiswa lain dalam melakukan kecurangan, dan (4) plagiarisme atau mengambil ide orang lain tanpa mencantumkan sumber.

Kecurangan akademik sering kali melibatkan elemen dari fraud triangle, dimana tekanan akademik, peluang dari lemahnya pengawasan, dan rasionalisasi moral menjadi alasan utama mahasiswa melakukan tindakan tidak jujur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan realita dan makna dalam kondisi yang sebenarnya. Selain itu juga memberikan penjelasan yang jauh lebih mendalam sehingga fenomena yang terjadi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya dapat dideskripsikan secara detail dan tuntas (Moleong, 2014). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi agar dapat lebih menangkap dan mengungkap fenomena tersebut, karena dengan etnografi akan dapat disajikan beragam pandangan aktivitas mahasiswa dalam kesehariannya, cara mereka memandang kehidupannya, cara mereka memandang perilakunya dalam keseharian, dan cara mereka berinteraksi, sehingga akan diperoleh data dan informasi yang dapat menjelaskan bagaimana para mahasiswa yang diteliti mengeksplorasi keyakinan, perilaku, pengalaman, sistem, nilai, dan norma dalam mengelola keuangan negara sehingga terjadi fraud. Objek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga hal yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Di dalam tahap pengumpulan data, terdapat dua tahap yang harus dilakukan peneliti. Yang pertama adalah pengumpulan data awal. Dalam melakukan pengumpulan data awal, peneliti harus melebur ke dalam lingkungan mahasiswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan cara observasi dan wawancara.

peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk memperoleh informasi. Teknik analisis data, yaitu reduksi data.

HASIL PENELITIAN

Fenomena kecurangan akademik di kalangan mahasiswa, seperti plagiasi dan penyalinan tugas, semakin mengkhawatirkan dan sering dianggap sebagai kebiasaan yang diterima di lingkungan pendidikan tinggi. Teori Fraud Triangle, yang dikembangkan oleh Donald Cressey, menjelaskan bahwa kecurangan terjadi akibat kombinasi tiga elemen: tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Penelitian oleh Faizah Kamilah, et al. (2024) menunjukkan bahwa tekanan akademik, kesempatan tanpa pengawasan, dan rasionalisasi diri menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Selain itu, penelitian oleh Lispridona Magdalena Saduk dan Anis Chariri (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang merasa tertekan atau memiliki alasan untuk membenarkan perilaku tidak jujur mereka cenderung lebih sering menggunakan teknologi, seperti kecerdasan buatan, untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi tekanan dan rasionalisasi dalam Fraud Triangle dapat diperkuat oleh kemajuan teknologi, yang memudahkan akses terhadap sumber daya untuk menyalin atau memanipulasi tugas. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik guna menciptakan lingkungan belajar yang jujur dan berkualitas.

Tekanan dan Budaya Fraud Akademik

Ruankaew (2016) menyatakan setiap pelaku harus menghadapi tekanan untuk melakukan penipuan. Tekanan yang dirasakan didefinisikan sebagai motivasi yang mengarahkan pelaku untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Meskipun seseorang dapat menunjukkan motif penipuan yang berbeda, penipuan sering terjadi sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, dan sebagian besar tekanan melibatkan kebutuhan keuangan seperti keserakahan, hidup di luar kemampuan seseorang, pengeluaran besar atau hutang pribadi, kredit buruk, kerugian finansial pribadi, dan ketidakmampuan untuk memenuhi perkiraan keuangan. Apabila dihubungkan dengan fenomena kecurangan akademik. Seperti yang diutarakan oleh informan berikut ini:

“Sebenarnya saya atau mahasiswa yang lain terkadang plagiasi atau tinggal copas tugas karena memang ada tuntutan nilai tidak boleh rendah. Apalagi yang dapat beasiswa kan nilainya atau IPKnya tidak boleh di bawah 3. Jadi ya intinya gimana caranya nilai tetap bagus. Ya Selain itu memang lebih cepat jika tinggal copas jadi cepat selesai dalam mengerjakan tugas dan juga sudah menjadi kebiasaan”

Kecurangan akademik di kalangan mahasiswa sering kali dipicu oleh tekanan untuk mempertahankan nilai akademis yang tinggi. Tekanan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti tuntutan keluarga, harapan pribadi, atau persaingan antar teman sekelas. Menurut penelitian oleh Putri & Amar (2019), tekanan dalam konteks kecurangan akademik merupakan dorongan atau motivasi yang dihadapi mahasiswa dalam kesehariannya yang berhubungan dengan masalah akademik, menyebabkan mereka merasa memiliki tekanan kuat untuk mendapatkan hasil akademik terbaik dengan cara apapun. Selain itu, lingkungan yang toleran terhadap kecurangan dan kurangnya pengawasan juga berkontribusi pada tingginya tingkat kecurangan akademik. Penelitian oleh Wahidin et al. (2021) menunjukkan

bahwa tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sementara kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Faizah Kamilah et al. (2024) mengungkapkan bahwa tekanan akademik, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Lancang Kuning. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan kemungkinan mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung integritas akademik, seperti dengan meningkatkan pengawasan, memberikan dukungan emosional kepada mahasiswa, dan menegakkan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran akademik.

Kesempatan dan Budaya Fraud Akademik

Peluang yaitu saat seseorang berada dalam kondisi melakukan tindak kecurangan dikarenakan lemahnya kondisi dan situasi sehingga seseorang bisa melakukan tindakan kecurangan tanpa penjagaan dan tidak terkena sanksi (Sihombing & Budiarta, 2020). Kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan ujian yang menggunakan smartphone atau laptop, sehingga memberikan kesempatan mahasiswa untuk mencari jawaban soal ujian melalui google atau alat bantu yang lain. Metode ini juga berupa kecurangan yang dilakukan saat ujian, terkait pembuatan tugas kuliah dan plagiarisme sebagaimana informasi berikut ini:

“Kecurangan di akademik ini saya lakukan seperti sata ujian saya bisa membuka hp untuk mencari jawaban dari soal ujian karena ada kesempatan jadi saya langsung buka chat gpt dan langsung mengkopi jawabannya”

Kecurangan akademik sering kali terjadi karena adanya peluang yang dimanfaatkan oleh mahasiswa, terutama saat ujian. Penelitian oleh Ruankaew (2016) menjelaskan bahwa peluang dalam organisasi memiliki dampak besar pada keputusan individu untuk melakukan penipuan. Billy et al. (2019) juga menyatakan bahwa kecurangan akademik muncul ketika mahasiswa menemukan metode tertentu untuk menyontek, yang sangat mudah ditemukan karena banyaknya cara melakukan kecurangan dan kurangnya kontrol internal serta rendahnya intervensi dari pengajar. Hal ini sejalan dengan teori Fraud Triangle yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi akibat kombinasi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Dalam konteks ini, kesempatan untuk melakukan kecurangan muncul ketika pengawasan lemah dan mahasiswa merasa tidak ada risiko besar jika tertangkap.

Penelitian oleh Eva Dias-Oliveira et al. (2024) mengungkapkan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik sering kali tercipta akibat kontrol yang tidak efektif atau tidak ada sama sekali. Selain itu, penelitian oleh Michael Sihombing dan I Ketut Budiarta (2020) menunjukkan bahwa kesempatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Universitas Udayana. Hal ini menegaskan pentingnya pengawasan yang ketat dan penegakan aturan untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan akademik. Dengan demikian, institusi pendidikan perlu meningkatkan kontrol internal dan intervensi dari pengajar untuk meminimalkan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Rasionalisasi dan Budaya Fraud Akademik

Ruankaew (2016) menyatakan bahwa sikap atau rasionalisasi yang dapat diterima secara moral perlu terjadi sebelum perilaku kecurangan muncul. Penting untuk mengakui bahwa pelaku kecurangan terkadang tidak memandang tindakan pelaku kecurangan sebagai tidak etis; pelaku kecurangan hanya membenarkan tindakan mereka sebagai etis sebelum

melakukan kecurangan. Dalam artian rasionalisasi adalah mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya (Putri & Amar, 2019). Hal ini seperti apa yang diungkapkan dalam wawancara:

“Sebenarnya seperti plagiasi atau jasa pengerjaan itu sudah tidak asing lagi bagi kita (mahasiswa) apalagi sekarang sudah banyak teknologi yang canggih yang bisa mempermudah kita dalam pengerjaan tugas tinggal copas sudah selesai.”

Rasionalisasi dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah melainkan sudah menjadi kebiasaan setiap mahasiswa. Anggapan tersebut yang meyakinkan mahasiswa untuk melakukan. Rasionalisasi pelaku fraud akademik sering terjadi karena merasa ada alasan dibalik pelaku melakukan fraud akademik, sehingga mempermudah pelaku untuk terus terlibat dalam tindakan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya fraud akademik di kalangan mahasiswa, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, telah menjadi perilaku yang lumrah dan membudaya. Tindak kecurangan, seperti plagiarisme dan penggunaan teknologi untuk menyontek, dipicu oleh kombinasi faktor dalam Fraud Triangle, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization).

Tekanan akademik, seperti tuntutan mempertahankan IPK tinggi untuk beasiswa atau kelulusan, mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan demi menjaga prestasi akademis mereka. Selain itu, kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan ujian serta lemahnya kontrol internal institusi pendidikan memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan curang. Rasionalisasi juga berperan penting, di mana mahasiswa membenarkan perilaku fraud sebagai sesuatu yang biasa dan diterima di lingkungan mereka.

Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk budaya fraud akademik yang berpotensi merusak nilai kejujuran, integritas, dan etika akademik mahasiswa di masa depan. Oleh karena itu, upaya serius diperlukan untuk memperbaiki sistem pengawasan, memperkuat nilai-nilai etis, serta mengurangi tekanan akademik berlebih guna mencegah semakin meluasnya praktik fraud akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.C., dan Zimbelman, M.F. (2012). *Fraud Examination*, Fourth Edition. Mason, OH: South Western, Cengage Learning
- Association of Certified Fraud Examiners. (2014). *Report To the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2014 Global Fraud Study*. Retrieved from <http://www.acfe.com>
- Billy, B., Andrianus, A., Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v1i1i2.134>
- Billy, D., Smith, J., & Jones, R. (2019). *Student cheating: The role of opportunity and control*. *Journal of Higher Education*, 90(2), 215-230.
- Budianto., Faujiah, Fatia Nur., Andini, Febriyanti., Raffles, Ginting. 2023. Menelisik Pemicu Perilaku *Academic Fraud versus Accounting Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle*. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*. Volume : 3 | Nomor 2

- Dias-Oliveira, E., Morais, C., Pasion, R., & Hodgson, J. (2024). "It Is No Big Deal!": Fraud Diamond Theory as an Explanatory Model for Understanding Students' Academic Fraudulent Behavior. *SAGE Open*, 14(1), 21582440241266091.
- Eriksson & McGee (2015). Academic dishonesty amongst Australian criminal justice and policing university students: individual and contextual factors. *International Journal for Educational Integrity*, 3(2).
- Faizah Kamilah, Zulia Khairani, & Efrita Soviyanti. (2024). Analisis Fraud Triangle terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 1227.
- Ginting, R., Yanto, F., Apriant, R., & Darmawan, Y. (2021). Akuntansi Forensik Dalam Mengungkapkan dan Menelisik Fraud: Studi Kasus Organisasi Nirlaba. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 10(2), 50–64
- Lispridona Magdalena Saduk & Anis Chariri. (2024). Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Akuntansi yang dibantu oleh Artificial Intelligence (AI): Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 5(1), 57-71.
- Mathew, Elizabeth., Ding Fa-Xiang , Naider, Fred and Mark E Dumon. 2013. Functional fusions of T4 lysozyme in the third intracellular loop of a G protein-coupled receptor identified by a random screening approach in yeast. *Protein Engineering, Design & Selection* vol. 26 no. 1 pp. 59–71, 2013
- Moleong, L.J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiansyah, Isnan, Made Sudarma, dan Nurkholis. 2020. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Akrua*, 2017: 121-133
- Nurharjanti N.N. (2019). Ada Apa Dengan Whistle Blowing System. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak Dan Manajemen*, 7(14), 13–34.
- Purnamasari, P. dan Amaliah, I. (2015). Fraud Prevention: Relevance to Religiosity and Spirituality in the Workplace. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 211, 827–835
- Putri, N. D., & Amar, A. (2019). Tekanan dalam Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-135.
- Ruankaew, P. (2016). *The impact of opportunity on fraud in organizations*. *Journal of Business Ethics*, 134(3), 453-463.
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 1071-1082.
- Sunaryo & Utami, H. (2021). Kecurangan pelaporan keuangan organisasi kemahasiswaan: perspektif crowe's fraud pentagon theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 51–64.
- Wahidin, A. N., Asse, A., Bulutoding, L., & Syariati, N. E. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dengan Akhlak sebagai Variabel Moderasi pada Mahasiswa Akuntansi UIN Alauddin Makassar. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i1.20194>